

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Pendidikan yaitu salah satu hak asasi dari setiap orang yang hidup di muka bumi ini. Secara yuridis, Indonesia telah memiliki banyak instrumen yang mengatur bahwa pendidikan harus dijamin oleh negara. Menurut (Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 32 Ayat (1), t.t.) yang memastikan “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”; (UU Tahun 1945 Pasal 32 Ayat (2), t.t.) yang memastikan “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”; (UU No. 20 Tahun 2003 Terkait Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (1), t.t.) yang memastikan “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. UU inilah yang menjadi bukti jaminan bahwa adanya pendidikan ditengah publik harus berkeadilan dan menyentuh semua lapisan masyarakat.

Salah satu inisiatif mutakhir ini adalah pendidikan inklusif, yang memanfaatkan sistem penyampaian yang kreatif untuk memberi peluang terhadap seluruh siswa-termasuk mereka yang mempunyai kelainan dan mempunyai potensi kecerdasan serta bakat istimewa-bagi belajar di kelas reguler bersama dengan siswa lainnya (Permendiknas RI No. 70, 2009). Semua siswa, termasuk mereka yang mempunyai potensi kecerdasan dan bakat istimewa serta mereka yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, harus mempunyai akses terhadap pendidikan berkualitas tinggi yang disesuaikan dengan keperluan serta

kemampuan masing-masing. Inilah tujuan dari program pendidikan inklusif. Selain itu, program ini juga berupaya mewujudkan pendidikan yang inklusif bagi semua siswa dan menghormati perbedaan mereka. Melalui penerapan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan serta bakat kepribadiannya, pendidikan inklusif memberi peluang untuk setiap ABK untuk belajar bersama dengan siswa lainnya. Maka dari itu, sekolah yang akan menjadi penyelenggara pendidikan inklusif perlu melakukan beberapa persiapan, seperti mempersiapkan sekolah untuk menerima setiap anak menjadi bagian dari sekolah, menyiapkan sarana prasarana, guru, tenaga profesional dan sosialisasi kepada masyarakat sehingga kebutuhan anak secara individual dapat terpenuhi.

Surat Keputusan No. 450 tahun 2016 terkait “penunjukan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kabupaten Badung telah dikeluarkan oleh Kabupaten Badung”. Ditetapkan bahwa setiap kecamatan mempunyai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif berdasarkan SK tersebut. ABK harus diterima di sekolah yang diamanatkan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif menawarkan banyak dukungan ekstra untuk siswa dengan kebutuhan belajar yang berbeda.

Pendidikan inklusi khususnya pada sekolah inklusi yang terdapat di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung sudah berjalan sejak tahun 2017 serta telah menerapkan budaya altruisme. Dalam rangka membantu siswa menemukan dan mewujudkan potensi mereka, memecahkan masalah, dan membentuk interaksi sosial yang sehat di dalam kelas, para pendidik memegang peranan penting dalam pendidikan, terutama dengan lingkungan sekolah yang berbeda dengan sekolah

lainnya. Keterlibatan masyarakat dan kebijakan pemerintah daerah, misalnya, merupakan elemen pendukung eksternal yang sangat penting dalam implementasi pendidikan inklusif. Landasan untuk mengembangkan pendidikan inklusif adalah adanya peraturan daerah yang berkaitan dengan pendidikan inklusif, seperti Pergub, Perbub, atau Perwal yang mengatur tentang bagaimana Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) diimplementasikan. Selain itu, kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap keberagaman siswa yang terdaftar di sekolah juga sangat penting. Keberadaan sistem pendukung internal di sekolah, seperti pengajar kelas dan mapel, kepek, dan pengawas, sangat penting untuk mendorong pembelajaran yang bermutu tinggi sebagai salah satu dari implementasi pendidikan inklusif.

Salah satu sekolah yang dipilih oleh Pemerintah Kabupaten Badung sebagai pusat pendidikan inklusif di Kecamatan Mengwi adalah SD No. 3 Sempidi. Berdasarkan data statistik sekolah, penerimaan siswa di SD No. 3 Sempidi dapat dijabarkan sebagai berikut: tahun ajaran 2018/2019 jumlah siswa keseluruhan sebanyak 265 orang dengan jumlah 12 siswa kategori berkebutuhan khusus, tahun ajaran 2019/2020 jumlah siswa keseluruhan sebanyak 276 orang dengan jumlah 14 siswa kategori berkebutuhan khusus, tahun ajaran 2020/2021 jumlah siswa keseluruhan sebanyak 280 orang dengan jumlah 15 siswa kategori berkebutuhan khusus, tahun ajaran 2021/2022 jumlah siswa keseluruhan sebanyak 281 orang dengan jumlah 16 siswa kategori berkebutuhan khusus, tahun ajaran 2022/2023 jumlah keseluruhan siswa sebanyak 296 orang dengan jumlah 18 siswa kategori berkebutuhan khusus. Berdasarkan data tersebut mengindikasikan bahwa siswa

berkebutuhan khusus di SD No. 3 Sempidi kecenderungan terus mengalami peningkatan setiap tahun ajaran.

Implementasi program inklusi di SD No. 3 Sempidi, ABK mengikuti pelajaran di kelas reguler bersama dengan teman angkatannya, namun mereka juga ditarik keluar dari kelas untuk menggunakan ruangan bimbingan atau ruangan sumber bagi belajar serta mendapatkan arahan dari psikolog yang mendampingi selama di sekolah. Kegiatan belajar dalam pelaksanaan program inklusi di SD No. 3 Sempidi dilaksanakan dengan program pendampingan secara individu dan bersama-sama di kelas. Setiap siswa mendapatkan pendampingan individu oleh psikolog dan pendampingan dari pengajar pendamping khusus ketika mengikuti belajar di kelas. Siswa yang memperoleh pendampingan individu dikhususkan pada siswa-siswa yang memiliki keterlambatan belajar atau belum mampu secara mandiri mengikuti kegiatan belajar di kelas. Peran pengajar pendamping khusus diperlukan sekali oleh ABK. Hal ini dapat memberi tahu tentang segala dukungan dan perubahan yang mungkin dibutuhkan dan sangat penting untuk anak dengan kebutuhan khusus.

Berdasarkan observasi serta studi pendahuluan lewat wawancara awal yang sudah dilaksanakan kepada salah satu pengajar di SD No. 3 Sempidi (Ibu Rista) menyatakan bahwa:

Saya selaku guru pengajar memang perlu ekstra waktu dan perhatian untuk mendampingi anak didik yang memiliki kebutuhan khusus. Kegiatan pembelajaran khusus bagi siswa berkebutuhan khusus saya lakukan dengan cara digabung dengan teman sekelasnya kadang juga saya berikan waktu pendampingan khusus atau mengikuti jadwal pendampingan bersama guru pendamping khusus. Pola ini tentu memberikan ruang kepada anak berkebutuhan khusus untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan teman sekelasnya dan pendampingan untuk lebih memberikan dorongan moral serta

memotivasi anak didik supaya lebih semangat belajar. Kendala memang sering muncul mengingat walaupun ada anak yang memiliki kekhususan yang sama tapi memiliki karakteristik yang berbeda dan penanganan yang berbeda. (wawancara dilakukan pada tanggal 4 Mei 2023).

Guru pengajar memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan anak didik yang memiliki keterbatasan. Keterbatasan ini tentu tidak menyurutkan semangat para guru untuk memotivasi anak didiknya supaya lebih semangat belajar. Pernyataan ini pun didorong dari hasil studi pendahuluan lewat wawancara kepada pengajar pendamping khusus di SD No. 3 Sempidi (Bapak Panji) yang menyatakan bahwa:

Selama ini saya sudah sering mendampingi anak didik yang memiliki kebutuhan khusus di SD No. 3 Sempidi. Semenjak sekolah ini sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi tentu menjadi perhatian lebih karena metode yang digunakan harus menyesuaikan dengan karakteristik anak tersebut. Disinilah peran penting guru pendamping untuk tahu lebih mengenal akan karakter anak kebutuhan khusus, karena perbedaan karakteristik anak didik tentu akan berpengaruh pada bagaimana cara mendampingi anak didik tersebut (wawancara dilakukan pada tanggal 5 Mei 2023).

Data yang disajikan terkait siswa kebutuhan khusus pada SD No. 3 Sempidi sebagai bagian sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dimulai dari Identifikasi, Asesmen, Planning Matrix, PPI, dan RPP Akomodatif yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Seluruh data tersebut dikemas dalam program pendidikan inklusif sehingga dapat membantu pengajar dalam memberi pelayanan yang tepat untuk ABK yang ada. Penyediaan data ABK masih bersifat manual. Untuk memudahkan dalam mengakses data yang diperlukan terkait siswa kebutuhan khusus, perlu dikembangkan sebuah sistem informasi agar data dapat disajikan secara digital dan fungsinya dapat lebih cepat diterapkan. Mengingat kendala tersebut, sangat diperlukan sistem e-informasi agar segala bentuk

informasi terkait dengan siswa berkebutuhan khusus dapat diakses oleh pemangku kepentingan dengan lebih cepat dan tentunya membantu dalam pelayanan ABK yang ada. Berdasarkan pemaparan di atas, penting untuk dijelankannya pengembangan sistem e-informasi siswa berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

Oleh karena pengembangan sistem e-informasi yang tentu kedepannya diharapkan akan lebih efektif dan efisien sehingga perlu adanya model yang tepat dalam pengembangan sistem informasi tersebut. Salah satu model desain generik yang dipakai pada penelitian ini yaitu model ADDIE, yang berfungsi sebagai panduan dalam membuat perangkat serta infrastruktur program aplikasi yang efisien, mudah beradaptasi, serta mendukung tujuan aplikasi. Menurut Branch (2009), ada 5 tahapan di dalam model ADDIE: analisis, desain, pengembangan atau produksi, implementasi atau pengiriman, dan evaluasi (penilaian pasca aplikasi). Karena model ini membahas setiap area yang perlu diselidiki dan dikembangkan serta menyertakan tahap evaluasi yang menawarkan masukan untuk penelitian yang dihasilkan, model ini lebih logis daripada model lain dalam hal pemecahan masalah (Meliala et al., 2020).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai pengamatan di sekolah, identifikasi masalah yang bisa diambil pada penelitian yang judulnya Pengembangan Sistem E-Informasi Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Menunjang Manajemen Sekolah Inklusi di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung adalah sebagai berikut.

a. Masih kurangnya guru pendamping atau *shadow teacher* jurusan psikologi atau

- jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) dalam mendampingi ABK di sekolah inklusi.
- b. Belum semua pengajar mendapatkan pelatihan GPK.
  - c. Setiap ABK memiliki kekhususan yang berbeda sehingga memerlukan penanganan yang spesifik.
  - d. Sarana prasarana terkait ABK belum memadai.
  - e. Belum terdapat media belajar yang spesifik dalam memfasilitasi kegiatan belajar siswa berkebutuhan khusus.
  - f. Keterbatasan praktisi profesional dalam membantu assesmen diagnosis bagi siswa berkebutuhan khusus.
  - g. Tidak semua orang tua memiliki penerimaan yang baik terhadap siswa berkebutuhan khusus.
  - h. Belum adanya sistem penilaian yang disepakati dalam mendampingi ABK di sekolah inklusi.
  - i. Penyediaan data ABK pada sekolah inklusi di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung masih disajikan secara manual.
  - j. Belum tersedianya sistem e-informasi siswa berkebutuhan khusus dalam menunjang manajemen sekolah inklusi di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Sesuai paparan masalah yang diidentifikasi oleh peneliti, maka masalah bisa singkat padat serta difokuskan pada masalah penyediaan data siswa berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung masih

disajikan secara manual dan belum tersedianya sistem e-informasi siswa berkebutuhan khusus sehingga perlu dikembangkan sistem e-informasi siswa berkebutuhan khusus dalam menunjang manajemen sekolah inklusi di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Masalah penelitian ini bisa dirumuskan diantaranya.

1. Bagaimana rancang bangun pengembangan sistem e-informasi siswa berkebutuhan khusus dalam menunjang manajemen sekolah inklusi di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung?
2. Bagaimana tingkat kelayakan sistem e-informasi siswa berkebutuhan khusus dalam menunjang manajemen sekolah inklusi di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung berdasarkan ahli isi?
3. Bagaimana tingkat kelayakan sistem e-informasi siswa berkebutuhan khusus dalam menunjang manajemen sekolah inklusi di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung berdasarkan ahli desain instruksional?
4. Bagaimana tingkat kelayakan sistem e-informasi siswa berkebutuhan khusus dalam menunjang manajemen sekolah inklusi di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung berdasarkan ahli media?
5. Bagaimana tingkat kelayakan sistem e-informasi siswa berkebutuhan khusus dalam menunjang manajemen sekolah inklusi di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung menurut pengguna perorangan?
6. Bagaimana tingkat kelayakan sistem e-informasi siswa berkebutuhan khusus dalam menunjang manajemen sekolah inklusi di Kecamatan Mengwi Kabupaten



Badung menurut pengguna kelompok kecil?

7. Bagaimana efektivitas sistem e-informasi siswa berkebutuhan khusus dalam menunjang manajemen sekolah inklusi di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui rancang bangun sistem e-informasi siswa berkebutuhan khusus dalam menunjang manajemen sekolah inklusi di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.
2. Untuk mengetahui tingkat kelayakan sistem e-informasi siswa berkebutuhan khusus dalam menunjang manajemen sekolah inklusi di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung berdasarkan ahli isi.
3. Untuk mengetahui tingkat kelayakan sistem e-informasi siswa berkebutuhan khusus dalam menunjang manajemen sekolah inklusi di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung berdasarkan ahli desain intruksional.
4. Untuk mengetahui tingkat kelayakan sistem e-informasi siswa berkebutuhan khusus dalam menunjang manajemen sekolah inklusi di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung berdasarkan ahli media.
5. Untuk mengetahui tingkat kelayakan sistem e-informasi siswa berkebutuhan khusus dalam menunjang manajemen sekolah inklusi di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung menurut pengguna perorangan.
6. Untuk mengetahui tingkat kelayakan sistem e-informasi siswa berkebutuhan

khusus dalam menunjang manajemen sekolah inklusi di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung menurut pengguna kelompok kecil.

7. Untuk mengetahui efektivitas sistem e-informasi siswa berkebutuhan khusus dalam menunjang manajemen sekolah inklusi di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini ada 2 manfaat: manfaat teoritis serta manfaat praktis. Berikut ini adalah manfaat pada penelitian ini.

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini berharap bisa memajukan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dasar, paling utama dalam upaya meningkatkan layanan untuk ABK di sekolah yang berfokus pada pendidikan inklusi. Penelitian ini berharap dapat menambah sumber pustaka tentang elemen-elemen yang membentuk sistem informasi elektronik bagi siswa berkebutuhan khusus.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis yang diharapkan pada penelitian ini yaitu diantaranya.

#### **a. Bagi Pengajar**

Memberi masukan dan informasi baru kepada pengajar, baik GPK, pengajar kelas, pengajar bidang studi, serta tenaga kependidikan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dalam upaya mengembangkan pelayanan terhadap ABK.

Pengajar kelas, pengajar bidang studi, maupun GPK diharapkan memiliki kesadaran dalam diri sendiri terkait informasi yang diperoleh, serta sanggup menerapkan banyak masukan yang diberikan lewat program bimbingan yang dijalankan.

b. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan analisis yang bijaksana berdasarkan data terbaru mengenai anak-anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan standar pendidikan dan kualitas sumber daya manusia sekolah, termasuk guru, staf pendukung, dan siswa.

c. Bagi Orang Tua Siswa/Masyarakat

Membantu orang tua dalam mengambil keputusan terkait pendidikan anak mereka. Meningkatkan kolaborasi diantara orang tua, sekolah, serta profesional lainnya dalam memenuhi keperluan pelaksanaan belajar mengajar anak di rumah dan di sekolah melalui perolehan informasi yang cepat dan akurat. Membantu memberikan gambaran umum tentang cara-cara kolaborasi orang tua dan sekolah yang efektif untuk mendukung pembelajaran serta pengajaran anak di rumah dan di sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang sistem e-informasi siswa berkebutuhan khusus pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Selain itu, terutama untuk peneliti yang belum berpengalaman, penelitian ini bisa menjadi sumber bagi penelitian lebih lanjut dan sebagai referensi.

### 1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Pada penelitian pengembangan ini, produk yang dihasilkan yaitu sistem e-informasi siswa berkebutuhan khusus. Sistem e-informasi siswa berkebutuhan khusus ini berfungsi sebagai alternatif memudahkan guru kelas, guru bidang studi, maupun guru pendamping dalam mendapatkan informasi secara cepat dan dapat digunakan dalam mengatasi kendala saat melakukan pendampingan atas ABK yang berada di sekolah inklusi. Proses pendampingan atas ABK akan lebih terarah karena *database* setiap ABK yang berada di sekolah inklusi ada pada sistem e-informasi siswa berkebutuhan khusus ini. Adapun spesifikasi produk pengembangan sistem e-informasi siswa berkebutuhan khusus ini yaitu diantaranya.

1. Produk ini berupa sistem e-informasi ABK yang di dalamnya terdapat banyak tampilan yang perancangannya dijalankan dengan membuat gambaran sketsa halaman muka web menggunakan aplikasi figma.
2. Rancangan tampilan *log in*, terdapat fitur seperti: *input username*, *input password*, *button login*, *password*, *hyperlink* lupa password.
3. Rancangan tampilan halaman admin, terdapat fitur seperti: profil, *home*, visi misi sekolah, data siswa berkebutuhan khusus, data individu siswa, tambah siswa, jadwal, info, dokumentasi kegiatan, area diskusi, *profesional contat*, *logout*.
4. Sistem e-informasi siswa berkebutuhan khusus ini dapat digunakan atau diakses melalui, laptop, komputer, dan *handphone* (HP).

### **1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Asumsi yaitu anggapan dasar dalam penelitian yang kebenarannya diyakini oleh penulis. Penelitian Pengembangan Sistem E-Informasi Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Menunjang Manajemen Sekolah Inklusi di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung ini mempunyai beberapa asumsi pengembangan diantaranya.

1. Sistem e-informasi ABK dapat menunjang manajemen sekolah inklusi.
2. Pengembangan sistem e-informasi siswa berkebutuhan khusus dapat lebih efektif menunjang manajemen sekolah inklusi secara keseluruhan.

Keterbatasan pengembangan sistem e-informasi siswa berkebutuhan khusus ini diantaranya.

1. Pengembangan sistem e-informasi ABK berdasarkan kebutuhan di sekolah inklusi tempat penelitian ini, yaitu SD No. 3 Sempidi.
2. Penelitian pengembangan ini cuma sebatas menghasilkan produk berupa sistem e-informasi siswa berkebutuhan khusus yang digunakan untuk menunjang manajemen sekolah inklusi di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.
3. Pengembangan sistem e-informasi siswa berkebutuhan khusus ini sebatas satu sekolah, dikarenakan keterbatasan waktu produksi dan untuk saat ini hanya ada satu sekolah dasar inklusi di setiap kecamatan di Kabupaten Badung.
4. Penyebaran produk dari hasil pengembangan ini cuma terbatas di sekolah inklusi di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung karena keterbatasan lokasi penelitian.

## 1.9 Penjelasan Istilah

Berikut ini yaitu definisi dari setiap istilah yang dipakai pada penelitian ini, dengan mempertimbangkan konsep dan fokus masalah penelitian.

### 1.9.1 Pengembangan

Menurut (sugiyono, 2020) R&D ialah metode penelitian yang dipakai bagi meneliti produk baru dan kemudian menguji keefektifannya. R&D yaitu kegiatan penelitian mendasar yang mengumpulkan data tentang keinginan konsumen sebelum melakukan operasi pengembangan untuk mengeluarkan produk dan mengevaluasi keampuhannya (Sugiyono, 2009). Istilah "penelitian" dan "pengembangan" membentuk frasa "penelitian pengembangan". Untuk membuat desain produk tertentu, kegiatan pertama yaitu meneliti penelitian dan studi literatur. Kegiatan kedua adalah pengembangan, yang meliputi pengujian keampuan desain dan memastikan implementasinya untuk menciptakan produk yang dapat digunakan oleh masyarakat.

Menurut Gay dalam (Silalahi, 2018), penelitian atau R&D ialah suatu usaha ataupun tindakan yang bertujuan untuk menciptakan produk yang efisien untuk keperluan pendidikan dan bukan untuk menguji teori. Penelitian ini termasuk pada kategori R&D, dengan tujuan untuk menciptakan produk baru untuk manajemen sekolah inklusi-khususnya sistem informasi elektronik untuk anak berkebutuhan khusus. (Maksum, 2018) mendefinisikan produk sebagai perangkat keras atau perangkat lunak, termasuk model pembelajaran interaktif, model panduan, dan sejenisnya. Tahapan-tahapan siklus yang diikuti dalam penelitian pengembangan ini. Meninjau temuan-temuan penelitian yang relevan dengan produk yang sedang

dikembangkan, mengembangkan produk sesuai temuan-temuan itu, melaksanakan uji lapangan dengan cara yang berdasarkan dengan tujuan pemakaian produk, serta menyunting hasil uji lapangan adalah langkah-langkah dalam proses penelitian atau pengembangan ini. Berdasarkan definisi yang diberikan oleh para ahli sebelumnya, penelitian pengembangan yaitu suatu tahap yang dipakai supaya menghasilkan barang baru atau bahkan memodifikasi barang yang telah ada agar lebih relevan serta bernilai.

### **1.9.2 Sistem E-Informasi**

Sistem menurut Adrianof (2018) adalah kumpulan dari beberapa bagian, elemen, ataupun variabel yang disatukan untuk membentuk satu kesatuan dalam rangka mencapai maksud dan sasaran. Dari beberapa definisi istilah "sistem" yang disebutkan di atas, jelaslah bahwasanya sistem yaitu kumpulan dari bagian, variabel, atau elemen yang saling berhubungan yang bekerja sama untuk mencapai maksud tertentu. Lumbangaol & Ridho (2021) mendefinisikan informasi sebagai hasil dari pengolahan data yang relevan dan bermanfaat untuk pemakainya. Tukino (2020) mendefinisikan informasi sebagai data yang sudah ditransformasikan ke dalam bentuk yang lebih bermanfaat untuk yang nerimanya untuk membantu dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan perspektif yang berbeda tentang apa yang dimaksud dengan informasi, dapat dikatakan bahwa informasi memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan. Sebab informasi harus bebas dari kesalahan yang menipu serta memiliki semua komponen yang diperlukan - akurasi, ketepatan waktu, dan relevansi - untuk dapat dianggap lengkap.

### 1.9.3 Siswa Berkebutuhan Khusus

ABK didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan serta layanan khusus bagi mengembangkan potensi kemanusiaannya secara utuh. Penetapan ABK, karena untuk memenuhi kebutuhannya yang hakiki, anak memerlukan dukungan dengan pelayanan pendidikan, pelayanan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling, konsultasi dan setiap pelayanan khusus lainnya (P. H. Putra dkk., 2021).

ABK yaitu mereka yang merasakan keterbatasan ataupun keluarbiasaan fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional yang berdampak lebih besar terhadap kedewasaan atau perkembangan dibandingkan dengan anak lainnya yang seusia.

### 1.9.4 Manajemen

Proses mengelola sesuatu yang dikerjakan oleh tim ataupun organisasi untuk mencapai maksud dengan bekerja sama dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dikenal sebagai manajemen. Kata "manajemen" memiliki etimologi dalam bahasa Prancis Kuno, khususnya "manajemen", yang menunjukkan keterampilan merencanakan dan melaksanakan. Upaya untuk merencanakan, mengoordinasikan, mengatur, serta mengendalikan sumber daya untuk mencapai maksud secara efektif dan efisien adalah cara lain untuk memahami manajemen. Dalam konteks ini, efektif mengacu pada pencapaian tujuan melalui efisiensi dan perencanaan untuk menyelesaikan tugas dengan cara yang benar dan terorganisir (Gesi et al., 2019).



### 1.9.5 Sekolah Inklusi

Meskipun merupakan sistem yang menyesuaikan dengan tuntutan anak-anak dengan kebutuhan normal dan khusus, pendidikan inklusif yaitu pendidikan ataupun sekolah yang menerima seluruh anak tanpa melihat keadaan fisik, mental, emosional, sosial, agama, gender, atau potensi ekonomi mereka. Mempromosikan inklusi penyandang disabilitas atau ABK dalam masyarakat, negara, dan negara adalah tujuan dari pendidikan inklusi (Sukadari, 2020).

Sekolah inklusif merupakan pusat kebijakan pendidikan di setiap negara utara karena sistem sekolah yang begitu luas serta mapan sehingga seluruh anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Dari sudut pandang setiap negara utara, pendidikan inklusif identik dengan sekolah inklusif. Dengan definisi istilah ini, maka yang dimaksud dengan “Pengembangan Sistem E-Informasi Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Menunjang Manajemen Sekolah Inklusi di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung” adalah penelitian dasar untuk mendapatkan informasi terkait keperluan pemakai kemudian pelaksanaan pengembangan lebih lanjut untuk menghasilkan produk berupa website dalam rangka menunjang data dan memudahkan dalam penyusunan serta pencatatan informasi secara sistematis pada sekolah yang menjalankan program inklusi di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Adapun Sistem E-Informasi yang dimaksud telah diberi nama E-Sistus.

### 1.10 Rencana Publikasi

Luaran pada penelitian ini akan dipublikasikan dalam jurnal nasional pada *Journal of Education Technology* Universitas Pendidikan Ganesha diakses pada link: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/index>

